

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Jumlah penduduk besar dengan laju pertumbuhan yang relatif tinggi menjadi problem dalam menghadapi kepadatan penduduk. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia sekitar 1,49% per tahun. Usaha pemerintah dalam menghadapi kepadatan penduduk salah satunya adalah dengan KB (Keluarga Berencana). KB merupakan permasalahan keluarga dimana permasalahan keluarga adalah permasalahan sosial yang berarti juga menjadi permasalahan pria dan wanita (Ekarini, 2008: 27). Partisipasi suami dalam KB merupakan manifestasi kesetaraan gender (Elita, 2009: 1). Sehingga keterlibatan suami dalam keputusan kesehatan reproduksi akan membentuk ikatan yang lebih kuat diantara orang tua dan anaknya, suami secara nyata terlibat dalam fasilitas dan mereka mempunyai peranan yang penting dalam memutuskan kontrasepsi yang akan dipakainya atau digunakan istrinya (Zaidar dan Verdian, 2014: 1).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2011 di Asia Tenggara, Selatan dan Barat sebesar (43%) yang menggunakan kontrasepsi, sedangkan di Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 734.769 peserta dengan rincian 62.432 (8,50%) peserta IUD, 11.642 (1,58%) peserta MOW, 71.838 (9,78% ) peserta implant 352.625 (47,99%) peserta

suntik, 188.163 (25,61%) peserta pil, 1.973 (0,27%) peserta MOP dan 46.096 (6,27%) peserta kondom. Bias gender dalam proses pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi pada ibu disebabkan kurangnya usaha pemberian pelayanan KB untuk melibatkan laki-laki dalam kegiatan konseling KB, sementara laki-laki kurang informasi yang benar tentang kontrasepsi dan kurang berpartisipasi dalam pemakaian alat kontrasepsi (Dyah, 2008: 3). Meningkatkan partisipasi suami akan memperluas akses pelayanan KB dan kesehatan reproduksi bagi suami, disamping kualitas pelayanan akan meningkat karena lebih memperhatikan masalah kesetaraan dan keadilan gender (Fenti, 2012: 12). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Kecamatan Sukajaya Kabupaten Bogor tahun 2012 terhadap 221 responden, diperoleh responden yang memiliki persepsi positif 95 dan responden yang memiliki persepsi negatif 126 orang.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Paringan pada tanggal 8 Januari 2015, dengan metode wawancara terhadap 10 suami dari ibu pengguna kontrasepsi aktif tentang komitmen suami dalam pendampingan ber-KB pada ibu, dengan pernyataan “mendukung dan mendampingi istri menggunakan alat kontrasepsi” didapat 6 (60%) suami hanya berkomitmen mendukung istrinya menggunakan kontrasepsi dan 4 (40%) suami berkomitmen mendukung dan mendampingi istrinya menggunakan alat kontrasepsi.

Hasil penelitian terdahulu oleh Mekar Dwi Anggraeni, Hartati dan Ryan Hara Permana pada tahun 2007 dengan judul Peran Suami Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Yang Berwawasan Gender, didapatkan dari 88 responden 70 (72,16%) responden menyatakan bahwa yang bertanggung jawab terhadap pemilihan alat kontrasepsi adalah istri, 4 (4,12%) responden menyatakan bahwa hal tersebut adalah tanggung jawab suami dan 14 (14,40%) responden yang menyatakan bahwa pemilihan alat kontrasepsi yang akan dipakai oleh istri adalah tanggung jawab bersama suami dan istri. Hal ini menunjukkan masih rendahnya partisipasi suami dalam hal keluarga berencana baik sebagai peserta KB langsung maupun mendukung istri dalam ber KB serta sebagai motivator dan promotor dan ikut merencanakan jumlah anak.

Perhatian dan dukungan dari Pemerintah Daerah, tokoh masyarakat dan tokoh agama serta lembaga sosial masyarakat (LSM) terhadap program KB Nasional selama ini sangat baik dengan memberikan komitmen positif serta membantu fasilitas lainnya, namun partisipasi pria masih rendahnya dalam keterlibatan langsung ber-KB dan kesehatan reproduksi. Upaya meningkatkan partisipasi pria yang telah dilakukan mengadakan pertemuan, orientasi dan advokasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan, sikap dan kesadaran kesetaraan gender, mengembangkan tempat pelayanan KB pria yang berkualitas, penyediaan fasilitas pelayanan dan alat kontrasepsi sesuai dengan kebutuhan,

peningkatan pengetahuan dan keterampilan dari pengelola, pelaksana, kader sebagai provider melalui orientasi dan pelatihan (Fitria, 2010: 78).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengetahui dukungan, partisipasi dan komitmen suami dalam penggunaan KB istri, dengan judul: “Gambaran Komitmen Suami Dalam Pendampingan ber-KB Pada Ibu di Polindes Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimanakah komitmen suami dalam pendampingan ber-KB pada ibu di Polindes Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui komitmen suami dalam pendampingan ber-KB pada ibu di Polindes Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Untuk menambah pengalaman dan meningkatkan ketrampilan dalam penerapan metodologi penelitian serta meningkatkan pemahaman tentang komitmen suami dalam pendampingan ber-KB pada ibu.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai data dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai komitmen suami dalam penggunaan kontrasepsi, dengan melengkapi data-data yang lebih akurat dengan mengambil populasi yang lebih luas.

c. Bagi suami

Untuk menambah informasi tentang dukungan dan partisipasi yang diberikan suami kepada istri mengenai penggunaan kontrasepsi.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi institusi pendidikan

Menambah ragam hasil penelitian dalam dunia kesehatan serta dapat dijadikan referensi bagi pembaca lain, baik peneliti yang serupa maupun penelitian yang lebih kompleks.

b. Bagi IPTEK

Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam bidang keluarga berencana tentang komitmen suami dalam mendampingi istri ber-KB.